

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa pada Anak Usia Dini

Menurut Kurniah (2012:8) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu : menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Wahyudin dan Agustin (2012)37-38) bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak. Disamping itu, bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran atau perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Selanjutnya Sofyan (2015:23-24) bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar bicara memerlukan proses yang panjang dan rumit.

Menurut teori Multiple Intelligence (dalam Musfiroh 2005:29) menyatakan bahwa seorang anak untuk belajar bahasa mungkin mempergunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengarkan, menulis, atau mungkin bermain kata-kata. Artinya untuk menunjukkan kemampuan bahasa, anak menempuh cara yang paling sesuai untuk dirinya yang mungkin sekali berbeda dengan anak yang lain.

Menurut Daorah (2013:3) pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain,

Suhartono (2005:9) menyatakan bahwa mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Wothman (dalam Daroah, 2013:3) menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan

fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Perkembangan bahasa anak seperti yang telah dijelaskan oleh Vygotsky (dalam Masitoh 2003: 13) yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu diinternalisasikan dan secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol.

2. Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Rusniah (2017) Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan

pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Sesuai dengan standar kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

Darnis (2018) menyatakan bahwa kemampuan bahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang bersifat semantik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata, bahasa bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) dan ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Dewi dan Aryanti (2017) kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Menurut Wahyudin dan Agustin (2012:37-38) kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku

cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa akan menjadi modul utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya.

Pengembangan kemampuan berbahasa ini hendaknya menggunakan pendekatan yang berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun dan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, kebutuhan anak, bermain sambil belajar, menggunakan pendekatan tematik, kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif, dan mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan bahasa anak usia dini secara keseluruhan melalui mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis dan apresiasi (*the whole language*)

3. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Anonim (2013) indikator pencapaian kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak usia dini antara lain :

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, meliputi:
 - a. Mengetahui maksud dari pertanyaan yang diajukan guru.
 - b. Mampu menjawab pertanyaan dengan baik.
 - c. Mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan.
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, meliputi:
 - a. Menyiapkan alat dan untuk kegiatan demonstrasi pengenalan huruf dan kata melalui media
 - b. Membagi kelompok anak untuk kegiatan

- c. Menyebutkan nama buah yang memiliki awalan yang sama
 - d. Mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi yang sama
- 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbil untuk persiapan menulis dan berhitung, meliputi:
- a. Anak memperhatikan ketika guru melakukan kegiatan demonstrasi dan menirukan
 - b. Menyebutkan nama benda yang ada di dalam kelas
 - c. Menyebutkan huruf konsonan dan vocal
- 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan), meliputi:
- a. Anak mendemonstrasikan dengan bimbingan guru dengan media
 - b. Mampu membuat pertanyaan dengan baik
 - c. Mampu menjawab pertanyaan dengan baik
- 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, meliputi :
- a. Mampu mengungkapkan pendapat
 - b. Mampu menceritakan kembali dongeng yang diceritakan oleh guru

4. Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan anak usia dini yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa. Bidang pengembangan berbahasa anak usia dini meliputi kemampuan mendengarkan, berkomunikasi secara lisan (berbicara), memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis anak usia dini. Adapun menurut Anonim (2013) yang menekankan pengembangan berbahasa anak usia dini yaitu sebagai berikut :

1) Mendengar dan Berbicara

Secara umum tujuan dari kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan agar anak dapat :

- a. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat.
- b. Berbicara dengan penuh percaya diri
- c. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain.
- d. Menikmati buku, cerita dan irama.
- e. Mengembangkan kesadaran bunyi

2) Awal Membaca

Pengembangan awal membaca anak usia dini yang melibatkan unsur eauditif (pendengaran) dan visual (pengamatan) dan melalui kegiatan ini diharapkan agar anak usia dini mampu :

- a. Membentuk perilaku membaca

- b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan ketrampilan pemahaman
- c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Berdasarkan paparan di atas sudah jelas bahwa pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini amatlah penting dan salah satunya yaitu kemampuan awal membaca anak usia dini. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti terfokus pada salah satu dari bidang pengembangan berbahasa anak usia dini yaitu kemampuan mengungkapkan Bahasa anak usia dini.

5. Fungsi Kemampuan Mengungkapkan Bahasa

Menurut Rusniah (2017) bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi, sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Karena bagi anak, bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya :

1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan

Dengan berbicara anak mudah untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Dengan demikian kemampuan berbicara dapat mengurangi frustrasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya tidak mengerti apa saja yang dimaksudkan oleh anak.

2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain

Pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Dengan melalui keterampilan berbicara anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua misalnya apabila anak dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Di samping itu berbicara juga dapat untuk menyatakan berbagai ide sekalipun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua, dan bahkan dengan mempergunakan keterampilan berbicara anak dapat mendominasi situasi sehingga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicaranya.

3) Sebagai alat untuk membina hubungan social

Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan keterampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran

sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri

Dari pernyataan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya. Di samping anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya. Dengan kata lain anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.

5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain

Anak yang suka berkomentar, menyakiti atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak tidak populer atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya bagi anak yang suka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya.

6) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain

Dengan kemampuan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang bersopan santun. Kemampuan dan keterampilan berbicara dengan baik juga dapat merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.

6. Teori Kemampuan Mengungkapkan Bahasa

Menurut Darnis (2018) beberapa teori tentang kemampuan mengungkapkan bahasa menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Teori Behaviorist oleh Skinner, teori ini pertama kali dimunculkan oleh John B Watson (1878-1958) beliau mengembangkan stimulus respon-bons yang telah diperkenalkan oleh Ivan P Pavlov dimana teori ini mengembangkan tentang teori perkembangan bahasa yang menekankan bahwa proses perkembangan bahasa karena adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.
- 2) Teori Nativist oleh Chomsky berpendapat bahwa perkembangan bahasa adalah bawaan genetic atau dari lahir bukan dari lingkungan.
- 3) Teori Constructive oleh Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa terdapat empat periode yaitu:
 - a. Periode Prelingual (0-1 tahun)

Dimana dalam periode ini anak dapat menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan kata , mama, baba,tata
 - b. Periode Lingual dini (1 – 2,5 tahun)

Dimana dalam periode ini anak sudah menggunakan bahasanya walaupun masih belum lengkap.
 - c. Periode Diferensiasi (2,5 – 5 tahun)

Dalam periode ini anak sudah mulai sedikit demi sedikit terlihat perbendaharaan katanya.

- d. Perkembangan bahasa setelah lima tahun anak sudah dapat melengkapinya kalimat yang di bicarakan baik yang di dengar atau pun yang dibicarakan.

2.2 Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “metha” dan “hodos” metha berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. (Arma Arif, 2002).

Montessori (2016:199) metode adalah cara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak agar anak tidak mudah bosan dan dapat menerima pelajaran dengan baik. Metode pembelajaran tidak dapat dipaksakan untuk diberikan kepada anak, tetapi metode pembelajaran harus mengikuti perkembangan anak.

Menurut Munandar (2016:160) setiap guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Termasuk didalamnya menggunakan metode belajar yang memang benar-benar disukai oleh anak. Artinya guru tidak boleh memaksa anak untuk menyukai metode yang diajarkan, tapi guru harus mampu membaca situasi dan kemauan anak sehingga dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.

Menurut Montolalu (2010:10.2) metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus dipikirkan dan harus sesuai dengan

perkembangan anak. Metode pembelajaran sangat banyak jenisnya, tetapi tidak semua cocok untuk anak usia dini. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Menurut Moeslichatoen (2004:112) metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang digunakan dengan cara menjelaskan, menunjukkan dan mengerjakan oleh guru sebagai bentuk kegiatan pengajaran yang efektif.

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi :

- 1) Tayar Yusuf (2000), demonstrasi berasal dari kata demonstration (to slow) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.
- 2) Pius A. Partanto (2001) demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.
- 3) Basyirudin Usma (2002) Metode demonstrasi merupakan “teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.

Jadi dapat disimpulkan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau murid sendiri memperlihatkan pada

seluruh kelas tentang suatu proses atau bagaimana melakukan jalannya suatu perbuatan kepada orang lain.

2. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi

Menurut Moeslichatoen (2004: 113-16) adapun fungsi, tujuan dan manfaat metode demonstrasi sebagai berikut:

1) Fungsi metode demonstrasi

- Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.
- Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir dalam anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluative

2) Tujuan

Demonstrasi merupakan satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dengan lebih baik. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan dan memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran.

3) Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi secara umum adalah :

- Perhatian anak dapat lebih dipusatkan
- Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.

- Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak (Ghita Utami, 2015)

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

1) Kelebihan

- Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda/peristiwa
- Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret
- Perhatian anak dapat lebih terpusatkan
- Anak dapat ikut serta aktif apabila demonstrasi langsung dilanjutkan dengan eskperimen
- Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri
- Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat ditanyakan langsung saat suatu proses ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas

2) Kelemahan Metode Demonstrasi

- Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda/peristiwa yang akan dipertunjukkan karena jumlah anak yang banyak dalam satu kelas atau alat yang terlalu kecil. Sehingga metode demonstrasi hanya efektif untuk sistem kelompok dan kurang efektif apabila menggunakan sistem klasikal
- Tidak semua benda/peristiwa dapat didemonstrasikan

-Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

-Apabila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan anak menjadi lupa, dan materi belajar tidak akan bermakna karena tidak menjadikan pengalaman belajar.

4. Perencanaan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Menurut Aunurrahman (2009:190) setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu pula dengan metode demonstrasi. Menurut Djamarah (2010:403) hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah ini antara lain:

- 1) Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
- 3) Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
- 4) Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
- 5) pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas.
- 6) Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau

pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kan siswa dan guru secara keseluruhan.

- 7) Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

5. Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah (2010:91) setelah segala sesuatu direncanakan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah mulai melaksanakan demonstrasi beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Guru sebelum memulai persiapkanlah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstarsikan, pengaturan tempat,keterangan tentang garis besar langkah dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan. dan lain-lain yang diperlukan.
- 2) Siapkanlah siswa, barangkali ada hal-hal yang perlu mereka catat
- 3) Mulailah demontrasi dengan menarik perhatian siswa.
- 4) Ingatlah pokok-pokok materi yang didemontrasikan agar demontrasi mencapai sasaran.
- 5) Pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikanlah keadaan siswa, apakah semua mengikuti dengan baik
- 6) Untuk menghindarkan ketegangan, ciptakanlah suasana yang harmonis
- 7) Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain atau

dengan pengalaman Iain, serta men-coba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru.

Jadi dalam pelaksanaan metode demonstrasi guru dituntut membuat siswa aktif, ajak siswa untuk mau menanyakan apa yang kurang dimengerti. Bagian yang dipandang terpenting dari sesuatu yang dipertunjukkan atau dijelaskan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengetahui seluk beluknya. Setelah selesai mendemonstrasikan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek sampai dimana siswa telah dapat memahami atau mengikuti demonstrasi yang harus selesai dipertunjukkan.

Siswa diarahkan untuk mengamati dengan penuh perhatian kepada sesuatu obyek yang didemonstrasikan, maka diperlukan konsentrasi dari seluruh pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang terhadap obyek yang dipertunjukkan.

6. Langkah-Langkah Melakukan Metode Demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, menurut Moeslichatoen (2004: 122-123) adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih dalam kegiatan demonstrasi.
- 2) Menetapkan bentuk demonstrasi yang dipilih.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan demonstrasi.
- 4) Menetapkan rancangan langkah kegiatan demonstrasi.

5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari *verbalisme*, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.

2.3 Media *Sandpaper Alphabetic*

1. Media Pembelajaran

Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (dalam Eliyawati cucu 2005; 104) media merupakan alat saluran komunikasi. Istilah media itu berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” sumber pesan dengan penerima pesan.

Menurut Suyanto Slamet (2005: 148) media belajar anak usia dini merupakan alat-alat permainan, Media belajar anak tidak harus mahal, bahkan dapat diperoleh dari benda- benda yang tidak dipakai.

Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad Azhar 2007: 3) mengatakan bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis,

photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Menurut Heinick, dkk. (dalam Asep, dkk 2007: 3) media merupakan alat saluran komunikasi media sebagai perantara yaitu perantara sumber pesan dan penerima pesan. Contoh media ini seperti film, televisi diagram, bahan cetak (printed materials), komputer, dan instruktur. Media tersebut merupakan sebagai media yang dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Fadlillah (2017:197) media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan, baik berupa buku, poster, spanduk maupun alat-alat permainan edukatif untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya oleh peserta didik.

Dari pengertian yang telah di uraikan oleh pendapat di atas, maka dari itu peneliti akan mengambil kesimpulan bahwa media pembelajaran meliputi merupakan alat sebagai sarana komunikasi dan alat permainan yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Media *Sandpaper Alhabetic*

Menurut Montessori (2013:86) *Sandpaper Alhabetic* merupakan huruf-huruf yang dibuat dengan kertas amplas kemudian anak dapat meraba dan membunyikan hurufnya.

Menurut Fikasari Clara (2012 :2) Media pembelajaran sandpaper alphabetic merupakan alat peraga edukatif yang terbuat dari kertas amplas dan membentuk abjad. Media kertas amplas ini digunakan untuk menarik perhatian anak agar anak ingin untuk meraba dan merasakan media tersebut.

Menurut Lestari Meta (2013:333) Media huruf sandpaper Alphabetic termasuk media dua dimensi. Penggunaan Media sandpaper alphabetic bertujuan mengenal huruf vocal pada anak. Melalui media ini anak diharapkan dapat mengenal huruf vocal sehingga dapat mendukung pelajaran bahasa Indonesia.

Dari ketiga pendapat di atas maka media sandpaper Alphabetic merupakan media pembelajaran yang edukatif terbuat dari kertas amplas bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan mengenal huruf abjad dan huruf vocal.

3. Tujuan Penggunaan Media *Sandpaper Alphabetic*

Menurut Hainstock (1997:86-87) tujuan dari penggunaan media *sandpaper alphabetic* adalah:

- Belajar mengenali bentuk-bentuk dan huruf-huruf alphabet dengan menyentuh, melihat, dan mendengarkan.
- Supaya anak memperoleh perasaan terhadap huruf sebagai persiapan dalam menulis.
- Membantu anak untuk mengkombinasikan huruf menjadi sebuah kata yang pendek

- Membantu anak untuk memadukan bunyi huruf secara individual maupun bersama-sama dan mengatakan kata secara keseluruhan.

4. Fungsi Media *Sandpaper Alphabetic*

Fungsi media *sandpaper alphabetic* adalah untuk mengenalkan huruf pada anak usia 4-6 tahun dengan lebih cepat. Sebab dengan bantuan alat peraga, guru bukan saja dapat menjelaskan lebih banyak hal dalam waktu yang lebih singkat, juga dapat mencapai hasil yang lebih cepat, (Andang Ismail, 2006: 181).

Dengan bantuan *sandpaper alphabetic*, maka anak diharapkan dapat mengenal kata dengan cepat dengan cara yang menyenangkan. Menurut Rose dan Roe (1990) dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf – huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.

Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata (Wendi Kuswandi, 2011:4) Dalam pembelajaran membaca teknis menurut Mackey (dalam Rofi'uddin, 2003:44) guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya: cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya.

5. Pembelajaran dengan Media *Sandpaper Alphanumeric*

Menurut Slamet Suyanto (2005: 144) metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain adalah lingkari kalender, presentasi dan cerita, proyek sederhana, kerja kelompok besar dan kunjungan.

Menurut Moeslichatoen (2004: 19) metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK adalah sebagai berikut : bermain, karya wisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas, sosiodrama.

6. Langkah Pembelajaran Media *Sandpaper Alphanumeric*

Menurut Hainstock (1997:86) cara melakukan pembelajaran dengan media *sandpaper alphanumeric* adalah :

- Letakkan dua huruf yang bentuk dan bunyinya berbeda di atas meja anak
- Dengan “dua jari anak yang bekerja” (jari telunjuk dan jari kedua) telusuri bentuk huruf dan katakana bagaimana bunyi huruf tersebut
- Pergunakan pembelajaran tiga tahap untuk masing-masing huruf
- Terangkan kepada anak bahwa kata-kata apa yang bisa dibentuk dari huruf-huruf ini.
- Bila anak telah merasa siap, berikan materi huruf-huruf yang lain, selalu gunakan dua huruf sekaligus dan gunakan prosedur yang telah dideskripsikan di atas.

2.4 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Eriana Candra (2015), yang berjudul “Peningkatan Pengenalan Huruf Melalui Media Pembelajaran *SandPaper Letters* Pada Anak Kelompok A TK ABA Thoyibah Banyuanyar Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan pengenalan huruf pada anak setiap siklus. Adanya peningkatan ini berdasarkan hasil nilai tiga kali penugasan dengan LKA dan satu kali unjuk kerja. Pada pra tindakan diperoleh dari 22 anak terdapat 6 anak (27,00%) sudah tuntas. Hasil observasi selama siklus I diperoleh data dari 22 anak terdapat 11 anak (50,00%) sudah tuntas. Siklus ke II terdapat peningkatan sebesar (81,80%) atau sekitar 18 anak yang tuntas. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat membuat anak memahami huruf-huruf sedangkan bagi guru sebagai referensi media dalam pengenalan huruf. Berdasarkan hasil PTK yang dilaksanakan dalam II siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui media *Sandpaper letter* dapat meningkatkan pengenalan huruf pada anak kelompok A TK ABA Thoyibah Banyuanyar, Banjarmasin, Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Penelitian Fitriya Hidayati (2017), yang berjudul “Pengaruh Media Sandpaper Letters Terhadap Kemampuan Menulis Anak Kelompok A TK Sabilul Hikmah Simpang Darmo Permai Selatan IV No.22 Surabaya”. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai Z yang didapat sebesar -2,108 dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,65. Nilai *p value (Asymp. Sig. 2-tailed)* signifikansi atau Uhitung sebesar 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari batas kritis penelitian 0,05 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media *sandpaper letters* berpengaruh terhadap kemampuan menulis anak kelompok A di TK Sabilul Hikmah Simpang Darmo Permai Selatan VI No.22 Surabaya.
3. Penelitian Fikasari Clara (2012). Yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sandpaper Letters Terhadap Kemampuan Meniru Huruf Kelompok A Paud Ar Rahman Jombang”. Hasil penelitian Teknik pengumpulan datanya berupa penyebaran kuesioner kepada guru kelas kelompok A. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data korelasi product moment pearson dengan bantuan perhitungan datanya menggunakan SPSS 17.0 for windows. Korelasi yang diperoleh sebesar 0,656 dengan taraf signifikansi 5%. Kemudian dibandingkan pada r tabel dengan $N = 70$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,232. Interpretasinya, nilai r hitung $>$ r tabel, maka terdapat hubungan yang signifikan. Diperoleh hasil perhitungannya

sebesar $0,656 > 0,232$ maka korelasinya signifikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran sandpaper letters berpengaruh terhadap kemampuan meniru huruf kelompok A PAUD Ar Rahman Jombang.

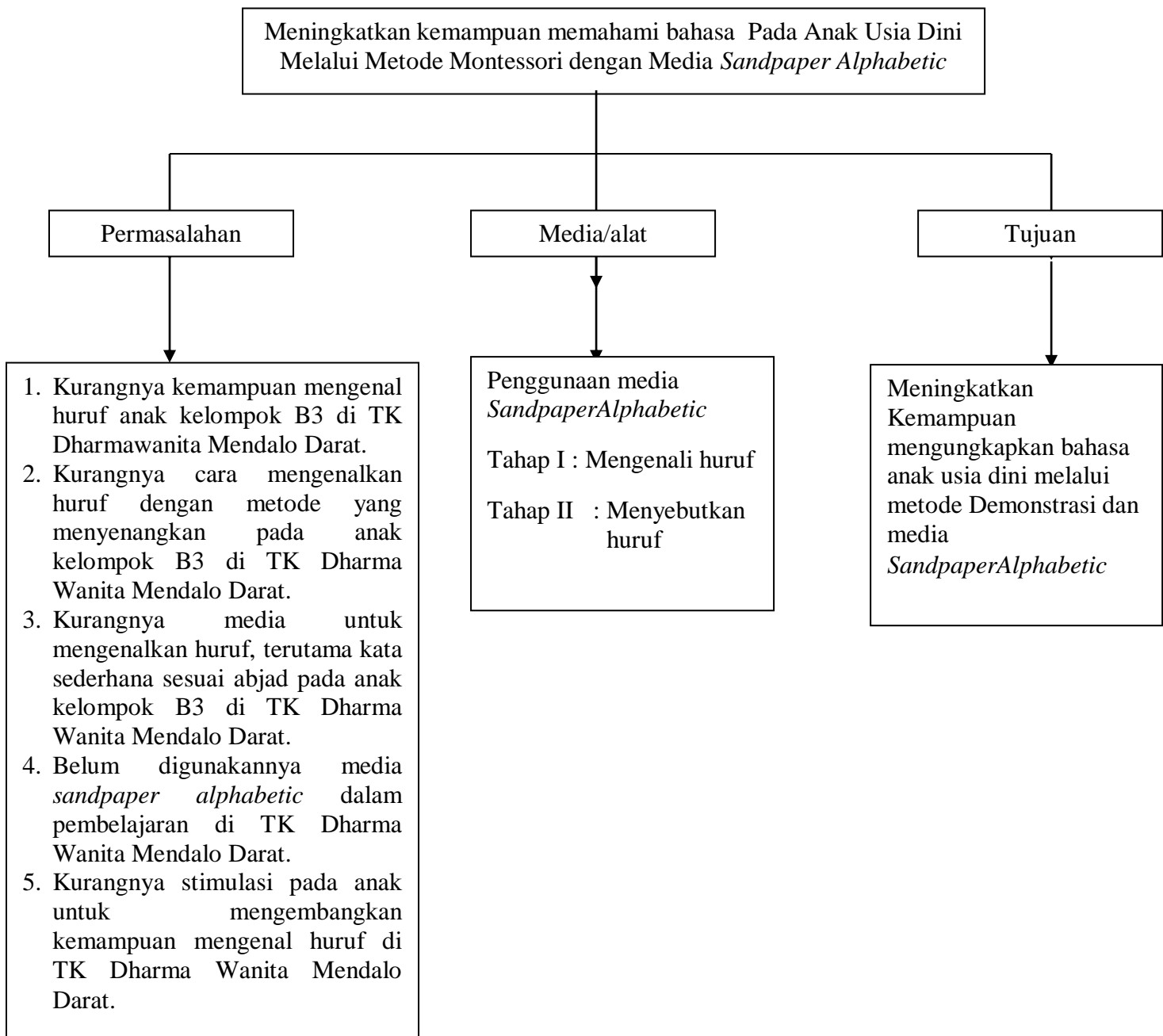
2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori yang disusun, maka dapat diketahui jika metode demonstrasi dan media sandpaper alphabetic akan membuat anak lebih antusias dalam belajar. Anak akan lebih tertarik karena sand paper alphabetic yang digunakan menggunakan huruf dan warna yang menarik.

Anak akan tertarik bermain dengan kartu kata. Dengan permainan ini secara tidak sadar anak akan belajar mengenal huruf dan kata sederhana tanpa disadari kalau dia sedang belajar membaca permulaan. Dengan kata lain anak melakukan kegiatan bermain sambil belajar atau belajar melalui bermain.

Dengan demikian maka proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dan media sandpaper alphabetic menjadi lebih menarik dan tujuan guru untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B1 Melalui Metode Demonstrasi Dan Median *Sandpaper Alphabetic* Di TK. Dharma Wanita Muaro Jambi akan lebih cepat dan menyenangkan.

Adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi dan media *sandpaper alphabetic* dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia dini kelompok B3 di TK. Dharma Wanita Mendalo Darat.